

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Di era globalisasi, akuntansi memegang peranan penting sebagai bahasa bisnis yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi keuangan kepada berbagai pemangku kepentingan. Laporan keuangan menjadi sumber informasi utama yang digunakan oleh investor, kreditor, dan regulator untuk menilai kinerja perusahaan. Dalam pasar modal yang semakin kompetitif, transparansi informasi akuntansi menjadi salah satu elemen kunci yang menentukan keberhasilan perusahaan dalam menarik perhatian investor. Tanpa transparansi yang memadai, kepercayaan investor terhadap pasar modal dapat menurun, yang pada akhirnya menghambat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Transparansi dalam laporan keuangan sangat dibutuhkan untuk menciptakan pasar modal yang sehat dan efisien. Informasi yang andal dan relevan memungkinkan para pelaku pasar untuk membuat keputusan investasi yang tepat. Salah satu indikator penting yang digunakan untuk mengukur reaksi pasar terhadap informasi akuntansi adalah *Earnings Response Coefficient* (ERC). Putri & Yustisia (2022) mengatakan bahwa reaksi pasar yang besar terhadap informasi laba akan bisa dilihat dari tingginya nilai ERC, yang menandakan bahwa laba yang dilaporkan memiliki kualitas yang baik. Hal ini karena, ERC dinilai mampu mencerminkan sejauh mana pasar merespons informasi laba yang diumumkan oleh perusahaan. Dengan kata lain, ERC adalah ukuran kepekaan harga saham terhadap perubahan laba, yang pada akhirnya mencerminkan kualitas informasi laba tersebut.

ERC memiliki peran krusial dalam memberikan sinyal kepada investor mengenai kredibilitas dan relevansi informasi laba yang disajikan oleh perusahaan. Hal ini karena penyampaian informasi akuntansi yang baik mampu menjadi tanda kalau perusahaan memiliki prospek yang cerah dimasa depan, dan ini tentunya menjadi berita baik yang akhirnya menarik investor untuk jual beli saham sehingga pasar pun merespon hal itu dengan perubahan harga saham (Putri & Yustisia, 2022). Melihat hal ini terjadi, bisa dikatakan bahwa seorang investor sangat bergantung pada ERC untuk menilai apakah laba yang diumumkan benar-benar mencerminkan kondisi keuangan perusahaan.

Menyangkut tentang saham, *Earnings Response Coefficient* memang erat kaitannya dengan investasi di pasar modal. Dalam lingkup investasi, sedikitnya ada dua jenis risiko, yaitu risiko sistematis merupakan risiko yang tidak bisa dihilangkan ataupun dikurangi dengan melakukan diversifikasi investasi. Kedua, risiko tidak sistematis adalah risiko yang tidak dapat dikurangi dengan melakukan diversifikasi investasi (Rodoni & Ali, 2014). Namun selayaknya risiko tentu ada upaya untuk mengantisipasinya. Perhitungan ERC dapat memberikan gambaran yang bisa digunakan untuk mitigasi risiko tersebut.

Putri & Yustisia (2022) mengatakan bahwa ERC dapat diukur dengan menggunakan beberapa tahapan. Tahap pertama akan dilakukan perhitungan *Cummulative Abnormal Return* (CAR) dari masing-masing sampel, dan tahap yang kedua adalah menghitung nilai *unexpected Earnings* (UE). CAR merupakan total *abnormal* return dari sebuah perusahaan pada kurun waktu tertentu, sedangkan UE merupakan selisih antara laba yang diharapkan dengan laba yang dilaporkan. Dari hasil perhitungan tersebut bisa dilihat jika nilai ERC tinggi maka mengindikasikan bahwa pasar mempercayai informasi laba sebagai dasar pengambilan keputusan investasi, sedangkan jika nilai ERC rendah maka menunjukkan kurangnya kepercayaan pasar terhadap laba yang dilaporkan.

Ada berbagai faktor yang memengaruhi nilai ERC, mulai dari kualitas laba, tingkat risiko perusahaan, hingga mekanisme tata kelola perusahaan atau *Good Corporate Governance* (GCG). Dari ketiga faktor tersebut, fokus akan diarahkan kepada GCG karena GCG memainkan peranan yang sangat penting yang berfungsi sebagai sistem pengendalian internal untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara transparan dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi. Dalam hal ini, GCG menjadi instrumen untuk meningkatkan kualitas informasi akuntansi sehingga dapat diterima dengan baik oleh pasar.

Menurut Sutedi (2011), GCG merupakan sekumpulan peraturan yang mendefinisikan hubungan antara pemegang saham (*stakeholder*), manajer, kreditur, pemerintah, karyawan, dan pemegang saham internal serta eksternal lainnya untuk kepentingan pemenuhan hak dan kewajiban dari masing-masing pihak. GCG layak nya sebuah kendaraan untuk mencapai tujuan menciptakan pasar yang transparan, efisien, dan patuh terhadap peraturan yang berlaku di Indonesia. Dengan demikian, perusahaan perlu untuk memastikan bahwa setiap elemen dalam GCG dapat diterapkan secara menyeluruh di semua aspek operasional bisnisnya.

Dikatakan oleh Garini & Lubis (2023) dalam jurnalnya bahwa jika GCG diterapkan dengan baik maka dapat menggambarkan keadaan perusahaan yang baik juga. Lebih lanjut, jika ditarik garis kebelakang, di Indonesia khususnya, prinsip GCG ini baru mulai meluas setelah trjadinya krisis keuangan pada tahun 1977. Tentu sejak meluasnya prinsip ini sudah cukup lama sejak awal meluasnya. Namun, sampai saat ini, masih ada permasalahan yang kerap terjadi, yaitu kualitas informasi akuntansi di Indonesia yang masih menghadapi berbagai tantangan. Kasus manipulasi laporan keuangan yang terjadi di beberapa perusahaan mencoreng kredibilitas pasar modal Indonesia. Sebagai contoh, beberapa perusahaan terlibat dalam praktik *creative accounting* yang bertujuan untuk memanipulasi laba guna menarik perhatian investor. Praktik semacam ini tidak hanya merugikan investor tetapi juga menciptakan ketidakpastian dalam pasar modal. Sejalan dengan masalah ini juga, Garini & Lubis (2023) berpendapat bahwa penerapan GCG di Indonesia belum sepenuhnya bisa diterapkan dengan baik.

Melihat dari permasalahan yang terjadi, seharusnya penerapan GCG yang baik sesuai dengan prinsip-prinsipnya akan menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan

kualitas informasi akuntansi di Indonesia. Hal ini karena, GCG yang baik mampu menciptakan transparansi dan akuntabilitas yang lebih baik dalam pelaporan keuangan. Dengan penerapan GCG yang efektif, perusahaan dapat membangun kepercayaan investor dan meningkatkan respons pasar terhadap informasi laba (Garini & Lubis, 2023).

Dalam menerapkan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) yang baik, terdapat lima unsur utama yang menjadi pedomannya. Pertama, transparansi, yaitu keterbukaan dalam proses pengambilan keputusan serta penyampaian informasi yang penting mengenai perusahaan. Kedua, akuntabilitas, yang mengharuskan adanya kejelasan terkait fungsi, struktur, sistem, pelaksanaan, serta pertanggungjawaban perusahaan. Ketiga, tanggung jawab, yang berarti kepatuhan terhadap peraturan dan perundang-undangan yang berlaku serta pemenuhan kewajiban perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan. Keempat, kemandirian, di mana perusahaan harus bersikap mandiri, objektif, dan profesional dalam mengambil keputusan serta menetapkan kebijakan tanpa adanya konflik kepentingan atau pengaruh dari pihak lain. Terakhir, keadilan, yaitu menjalankan kegiatan perusahaan dengan selalu mengutamakan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya sesuai dengan perjanjian dan peraturan yang berlaku. (Garini & Lubis, 2023).

Penerapan GCG yang baik tidak akan luput dari peran aktif dewan komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit. Mereka ini yang akan mengatur bagaimana GCG diterapkan. Dewan komisaris independen adalah bagian dari struktur perusahaan yang bertugas melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada dewan direksi secara objektif tanpa keterlibatan kepentingan pribadi atau hubungan langsung dengan perusahaan (Boediono, 2006). Dewan komisaris independen memegang peran penting dalam menjaga tata kelola perusahaan yang baik, khususnya dalam memastikan laporan keuangan yang transparan dan kredibel. Sebagai entitas yang netral, dewan komisaris independen bertugas mengawasi kebijakan dan kinerja manajemen agar sejalan dengan prinsip-prinsip GCG. Keberadaan dewan ini tidak hanya memberikan perlindungan kepada pemegang saham minoritas dari potensi tindakan yang merugikan, tetapi juga meningkatkan kepercayaan pasar terhadap kualitas dan transparansi informasi keuangan yang disajikan perusahaan.

Salah satu dampak dari pengawasan yang efektif oleh dewan komisaris independen adalah peningkatan kualitas laba, yang dapat diukur melalui *Earnings Response Coefficient* (ERC). ERC mencerminkan sejauh mana informasi laba perusahaan mampu memengaruhi respons pasar, seperti pergerakan harga saham. Ketika dewan komisaris independen menjalankan pengawasan secara profesional dan objektif, kualitas laba yang dilaporkan perusahaan cenderung lebih tinggi karena mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya tanpa manipulasi. Hal ini meningkatkan keyakinan investor terhadap informasi yang disampaikan, sehingga respons pasar terhadap pengumuman laba menjadi lebih signifikan.

Rumapea (2017) mendefinisikan dewan direksi sebagai pihak dalam suatu entitas perusahaan yang berperan sebagai pelaksana operasi dan kepengurusan

perusahaan. Pengangkatan kepengurusan dewan direksi, pemecatan dewan direksi, penentuan besar penghasilannya, serta pembagian tugas dan wewenang setiap anggotanya dilakukan pada saat rapat umum pemegang saham. Dewan direksi memegang tanggung jawab utama dalam mengelola operasional dan menyusun laporan keuangan perusahaan, sehingga perannya sangat berpengaruh terhadap kualitas informasi yang disampaikan kepada pasar. Direksi yang kompeten akan memastikan bahwa laba yang dilaporkan mencerminkan kondisi aktual perusahaan serta sesuai dengan standari akuntansi yang berlaku. Ketika laporan keuangan disusun dengan baik, transparan, dan akurat, hal ini memberikan sinyal positif bagi investor, sehingga meningkatkan respons pasar terhadap pengumuman laba. Respons pasar tersebut tercermin dalam ERC, yang mengukur sejauh mana informasi laba mampu memengaruhi pergerakan harga saham. Dengan kinerja dewan direksi yang optimal, laporan keuangan menjadi lebih andal dan berkualitas tinggi, yang pada akhirnya memperkuat kepercayaan investor dan meningkatkan ERC sebagai indikator kualitas laba dan transparansi perusahaan.

Sementara, Boediono (2006) menjelaskan komite audit sebagai pihak memproses calon auditor eksternal untuk disampaikan kepada dewan komisaris. Jumlah anggota komite audit harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan. Komite audit diketuai oleh komisaris independen dan anggotanya dapat terdiri dari luar perusahaan. Komite audit memiliki peran penting dalam memastikan integritas laporan keuangan perusahaan dan kepatuhannya terhadap regulasi yang berlaku. Dengan tugas utama mengawasi proses pelaporan keuangan, komite audit yang efektif mampu meminimalkan risiko kesalahan, manipulasi, atau misrepresentasi informasi dalam laporan keuangan. Ketika laporan keuangan bebas dari distorsi, kepercayaan investor terhadap transparansi perusahaan meningkat, sehingga pasar menjadi lebih responsif terhadap informasi laba yang disampaikan. Respons ini tercermin dalam ERC, yang mengukur sejauh mana informasi laba memengaruhi pergerakan harga saham. Selain itu, komite audit berperan dalam mengidentifikasi dan memitigasi potensi risiko keuangan yang dapat mengganggu stabilitas perusahaan. Dengan menjalankan fungsinya secara optimal, komite audit tidak hanya meningkatkan kualitas laporan keuangan tetapi juga memperkuat kepercayaan pasar terhadap stabilitas keuangan perusahaan, yang pada akhirnya mendukung peningkatan ERC sebagai indikator respons pasar terhadap informasi laba.

Melihat keadaan pasar modal Indonesia, sektor perbankan memiliki peran strategis sebagai penggerak utama perekonomian. Perbankan juga dikenal sebagai sektor dengan tingkat pengungkapan informasi yang relatif tinggi dibandingkan sektor lainnya. Namun, tingginya tingkat pengungkapan informasi belum tentu berkorelasi positif dengan nilai ERC. Hal ini mengindikasikan adanya faktor lain yang memengaruhi ERC, salah satunya adalah kualitas penerapan GCG dalam perusahaan perbankan.

Tabel 1. 1
Data Variabel per Tahun

No	Nama	2019	2020	2021	2022	2023
1	Dewan Komisaris Independen	57 %	57%	56%	55%	54%
2	Dewan Direksi	6	6	7	7	7
3	Komite Audit	4	4	5	4	4
4	<i>Earnings Response Coefficient</i>	-2,21	1,71	-0,92	-2,79	2,37

Sumber: Bursa Efek Indonesia (BEI) data diolah, 2024

Berdasarkan data dari 42 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada periode 2019-2023, terlihat bahwa nilai ERC mengalami fluktuasi yang signifikan. Pada tahun 2019, nilai ERC tercatat sebesar -2,21, yang menunjukkan reaksi pasar yang sangat negatif terhadap laporan laba perusahaan perbankan pada tahun tersebut. Meskipun membaik pada tahun 2021 dengan nilai ERC sebesar 1,71. Sayangnya peningkatan ini tidak terlalu lama karena pada tahun 2021 mengalami penurunan drastis dengan nilai ERC -0,92. Namun, hal menarik terjadi pada tahun 2023, di mana nilai ERC melonjak drastis menjadi 2,37, yang mengindikasikan bahwa laba perusahaan pada tahun tersebut mulai dianggap sebagai informasi yang relevan bagi investor.

Di sisi lain, penerapan GCG yang diukur melalui dewan komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit relatif stabil selama periode tersebut. Proporsi dewan komisaris independen tetap berada dalam kisaran 54%-57%, jumlah dewan direksi bergerak dalam rentang 6-7 orang, dan komite audit berkisar antara 4-5 orang. Stabilitas ini tidak sejalan dengan volatilitas ERC yang sangat ekstrem, sehingga menimbulkan pertanyaan apakah penerapan GCG memang mampu memberikan sinyal yang cukup kuat kepada pasar untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan perusahaan perbankan.

Dalam pandangan teori sinyal yang di jelaskan dalam buku karya Brigham & Houston (2014), teori ini menyatakan bahwa dalam kondisi asimetri informasi—di mana manajemen memiliki lebih banyak informasi tentang kondisi perusahaan dibandingkan investor—perusahaan perlu memberikan sinyal kepada pasar untuk menunjukkan kondisi keuangan mereka yang sebenarnya. Sinyal ini dapat berupa laporan keuangan, kebijakan dividen, atau mekanisme tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance/GCG*) yang kuat. Jika sinyal yang diberikan perusahaan dianggap kredibel, maka pasar akan merespons secara positif, yang tercermin dalam ERC yang tinggi. Sebaliknya, jika pasar meragukan keakuratan atau kredibilitas informasi yang diberikan, respons terhadap laba bisa menjadi rendah atau bahkan negatif.

Dengan demikian, dalam perspektif Teori Sinyal, GCG seharusnya dapat berperan dalam meningkatkan kepercayaan investor terhadap laporan laba. Perusahaan

dengan mekanisme GCG yang kuat diharapkan dapat memberikan sinyal positif bahwa laporan keuangan yang disajikan lebih transparan dan dapat dipercaya. Namun, data yang didapatkan justru menunjukkan bahwa meskipun indikator GCG relatif stabil, respons pasar terhadap laba tetap berfluktuasi secara signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa GCG sebenarnya masih berada dalam situasi yang abu-abu, apakah memang mampu mempengaruhi ERC dengan memberikan sinyal kepada investor atau justru tidak?

Jika melihat dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, hasil yang mereka dapatkan menunjukkan adanya hubungan positif antara GCG dan ERC, di mana perusahaan dengan tata kelola yang baik cenderung memiliki nilai ERC yang lebih tinggi. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Kurnia & Sufiyanti (2015) dan Yeti (2020) yang menyatakan adanya pengaruh positif antara GCG yang diproksikan dengan dewan komisaris independen terhadap ERC. Hal ini karena GCG yang baik—terutama yang diproksikan dengan keberadaan dewan komisaris independen—dapat meningkatkan kredibilitas dan transparansi laporan keuangan perusahaan. Dewan komisaris independen diharapkan bisa mengawasi dan memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan dibuat dengan benar dan adil tanpa ada intervensi atau kepentingan pribadi dari pihak-pihak tertentu. Ketika investor melihat bahwa perusahaan dikelola dengan prinsip GCG yang baik, mereka merasa lebih percaya terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan tersebut.

Namun, penelitian lain yang dilakukan oleh (Putri & Fitriyanti, 2017) menemukan bahwa GCG yang diproksikan dengan dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap ERC. ini disebabkan karena Meskipun dewan komisaris independen diharapkan menjaga tata kelola yang baik, faktor seperti kualitas laporan keuangan, kondisi ekonomi, dan pasar bisa mempengaruhi ERC. Faktor eksternal atau internal yang lebih dominan, seperti perubahan ekonomi atau sentimen pasar, bisa mengurangi pengaruh GCG terhadap respons pasar. Selain itu, dewan komisaris independen mungkin tidak memiliki pengaruh besar jika tidak berperan efektif atau tidak punya akses informasi yang cukup. Faktor lain seperti strategi perusahaan atau sektor industri juga bisa lebih berpengaruh, sehingga meskipun ada GCG yang baik, ERC tetap tidak meningkat.

Dalam proksi lain, yaitu dewan direksi, penelitian yang dilakukan oleh Garini & Lubis (2023) mendapatkan bahwa GCG yang diproksikan dengan dewan direksi dapat memengaruhi ERC. hal ini bisa terjadi karena terjadi karena dewan direksi yang efektif dapat membuat keputusan yang lebih baik dalam pengelolaan perusahaan, meningkatkan transparansi, dan memberikan kepercayaan lebih kepada investor. Dengan pengelolaan yang baik, investor akan merespons positif terhadap laporan laba perusahaan, yang kemudian dapat meningkatkan ERC. Selain itu, jika dewan direksi dapat memastikan kebijakan yang jelas dan pengelolaan yang profesional, maka nilai perusahaan bisa meningkat, yang tercermin pada ERC yang lebih tinggi.

Namun, hal yang kurang sejalan didapatkan oleh Kurnia et al. (2019) dimana GCG yang diproksikan oleh dewan direksi memang dapat memengaruhi ERC, namun

pengaruh yang diberikan kearah negatif. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, meskipun dewan direksi ada untuk mengawasi dan membuat keputusan strategis, terkadang ada ketidakselarasan antara keputusan yang diambil oleh dewan direksi dengan harapan atau ekspektasi pasar. Jika dewan direksi tidak efektif dalam mengambil keputusan atau kurang mampu memberikan sinyal positif kepada pasar, maka respons pasar terhadap laporan laba bisa negatif, yang mengarah pada ERC yang lebih rendah. Kedua, adanya terlalu banyak intervensi atau kebijakan yang membingungkan dari dewan direksi bisa menciptakan ketidakpastian di kalangan investor, sehingga mereka mungkin merespons laporan laba dengan cara yang lebih skeptis atau pesimistis.

Kemudian, dengan proksi komite audit, penelitian yang dilakukan oleh Garini & Lubis (2023), Kusumaningtyas (2023), dan Naek & Tjun (2020) menyatakan adanya pengaruh yang diberikan antara GCG yang dirpoksikan dengan komite audit terhadap ERC. hal ini karena komite audit berperan penting dalam memastikan transparansi dan akurasi laporan keuangan perusahaan. Dengan adanya pengawasan yang baik, investor merasa lebih yakin terhadap kualitas laporan keuangan, mengurangi risiko kecurangan, dan meningkatkan kepercayaan pasar. Hal ini mendorong respons positif dari pasar terhadap pengumuman laba, yang berkontribusi pada peningkatan ERC. Jadi, komite audit yang efektif dapat meningkatkan transparansi dan memberikan rasa aman bagi investor, yang berujung pada respons pasar yang lebih baik.

Disisi lain, hasil yang kurang sejalan juga didapatkan oleh dimana hasil yang didapatkan adaah adanya pengaruh negatif antara GCG yang diproksikan dengan komite audit terhadap ERC. Hal ini bisa terjadi jika komite audit tidak berfungsi dengan optimal. Meskipun secara teori komite audit harusnya meningkatkan transparansi dan akurasi laporan keuangan, jika komite audit kurang efektif atau tidak memiliki independensi yang cukup, hal ini justru bisa menurunkan kepercayaan pasar. Investor mungkin merasa bahwa meskipun ada komite audit, laporan keuangan tetap (Putri & Fitriasari, 2017) tidak mencerminkan kondisi perusahaan secara akurat, atau ada potensi manipulasi data yang masih terjadi. Akibatnya, respons pasar terhadap pengumuman laba bisa lebih negatif, yang berdampak pada penurunan ERC.

Inkonsistensi hasil penelitian ini menciptakan celah penelitian yang perlu dieksplorasi lebih lanjut, khususnya dalam konteks pasar modal di Indonesia. Penelitian yang akan dilakukan ini akan difokuskan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2023. Periode ini dipilih karena mencakup dinamika ekonomi yang signifikan, seperti dampak pandemi COVID-19 terhadap kinerja perusahaan dan pasar modal. Dalam situasi seperti ini, kualitas informasi akuntansi dan penerapan GCG menjadi semakin krusial untuk menjaga kepercayaan investor.

Data empiris yang mendalam mengenai hubungan antara GCG dan ERC di sektor perbankan Indonesia masih sangat terbatas. Padahal, pemahaman yang lebih baik tentang hubungan ini dapat memberikan kontribusi penting bagi teori dan praktik di bidang akuntansi dan manajemen keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan

untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menyelidiki sejauh mana GCG memengaruhi ERC dalam konteks perusahaan perbankan di Indonesia.

Sehingga, berdasarkan permasalahan dan gap yang telah dijelaskan, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Komponen Good Corporate Governance Terhadap Earnings Response Coefficient Financial Pada Sub Sektor Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023”**.

1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan tersebut, sekurang-kurangnya terdapat beberapa permasalahan yang bisa diidentifikasi. Masalah-masalah ini berkaitan dengan keadaan lapangan saat ini dan selama periode penelitian ini. Adapun permasalahannya akan dijabarkan berikut ini:

1. Earnings Response Coefficient (ERC) dan Teori Sinyal

Dalam perspektif Teori Sinyal, informasi yang disampaikan perusahaan dalam laporan keuangan, khususnya laba, seharusnya memberikan sinyal yang jelas kepada investor mengenai prospek bisnis ke depan. Jika sinyal tersebut dianggap kredibel, maka pasar akan merespons positif terhadap laporan laba yang diumumkan. Namun, jika laporan keuangan dianggap kurang meyakinkan atau ada faktor lain yang menyebabkan ketidakpastian, respons pasar bisa menjadi negatif atau tidak sesuai harapan.

2. Fluktuasi Earnings Response Coefficient (ERC) dalam Periode 2019-2023

Berdasarkan data yang telah dihimpun, terlihat adanya fluktuasi yang signifikan dalam nilai ERC. Pada tahun 2019, ERC bernilai -2,21, menunjukkan reaksi negatif yang kuat dari pasar terhadap informasi laba. Tren kembali memburuk pada tahun 2021 dengan nilai -0,92. Namun, anomali terjadi pada tahun 2023, di mana ERC melonjak ke angka 2,37, menunjukkan reaksi pasar yang positif terhadap laporan laba. Fluktuasi ini menimbulkan pertanyaan apakah informasi laba yang disajikan benar-benar memberikan sinyal yang efektif kepada investor atau justru menimbulkan ketidakpastian.

3. Stabilitas Good Corporate Governance (GCG) yang Tidak Sejalan dengan ERC

Di sisi lain, indikator *Good Corporate Governance* (GCG) yang terdiri dari dewan komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit relatif stabil selama lima tahun terakhir. Dewan komisaris independen berada pada kisaran 54%-57%, dewan direksi berkisar antara 6-7 orang, dan komite audit berada dalam rentang 4-5 orang. Jika mengacu pada Teori Sinyal, keberadaan mekanisme GCG yang kuat seharusnya meningkatkan transparansi perusahaan dan memberikan keyakinan lebih bagi investor terhadap kualitas informasi laba yang dilaporkan. Namun, fakta bahwa ERC tetap berfluktuasi meskipun GCG relatif stabil menunjukkan bahwa

mekanisme tata kelola perusahaan belum tentu berfungsi efektif sebagai sinyal yang dipercaya pasar.

4. Ketidakkonsistenan dalam Respons Pasar terhadap Informasi Laba

Jika GCG dapat memberikan sinyal yang kuat kepada investor, seharusnya nilai ERC menunjukkan tren yang lebih stabil atau meningkat dari waktu ke waktu. Namun, kondisi yang terjadi justru sebaliknya—nilai ERC mengalami perubahan drastis, yang mengindikasikan bahwa investor mungkin memiliki faktor lain yang lebih dipertimbangkan dalam mengambil keputusan investasi. Bisa jadi, faktor eksternal seperti kondisi ekonomi makro, kebijakan pemerintah, atau bahkan sentimen pasar terhadap industri perbankan juga berperan dalam memoderasi hubungan antara GCG dan ERC.

1.2.2. Perumusan Masalah

Dilihat dari bagaimana sebuah fenomena yang telah dijelaskan dalam latar belakang, kemudian diidentifikasi permasalahannya, fokus penelitian ini berada pada pengaruh GCG terhadap ERC. Namun, untuk GCG pada penelitian ini akan diproksikan dengan Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, dan Komite Audit karena mereka inilah yang bertanggung jawab dengan pelaksanaan GCG di perusahaan, sehingga diharapkan proksi ini mampu menjelaskan secara tepat bagaimana penerapan GCG di perusahaan. Dengan begitu, rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah GCG dengan proksi Dewan Komisari Independen mampu memengaruhi ERC pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI?
2. Apakah GCG dengan proksi Dewan Direksi mampu memengaruhi ERC pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI?
3. Apakah GCG dengan proksi Komite Audit mampu memengaruhi ERC pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI?
4. Apakah GCG mampu memengaruhi ERC pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Penelitian ini akan mengeksplorasi dan menganalisis bagaimana pengaruh GCG yang diproksikan dengan Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, dan Komite Audit terhadap ERC, khususnya pada perusahaan perbankan di Indonesia. Diharapkan penelitian ini mampu menjelaskan dan memberikan pemahaman lebih mendalam tentang pentingnya penerapan GCG yang baik agar informasi akuntansi yang diberikan bisa lebih transparan, sehingga mampu menjaga kepercayaan investor dan meningkatkan kepercayaan pasar.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Sebuah penelitian dilakukan tentunya dengan tujuan. Hal ini untuk menjaga arah penelitian agar tidak melebar dan membuat hasil penelitian menjadi bias. Melihat dari fenomena yang mengidentifikasi permasalahannya, kemudian dirumuskanlah tiga masalah yang telah disebutkan sebelumnya. Oleh karena itu, yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh GCG dengan proksi Dewan Komisari Independen terhadap ERC pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.
2. Untuk menguji pengaruh GCG dengan proksi Dewan Direksi terhadap ERC pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.
3. Untuk menguji pengaruh GCG dengan proksi Komite Audit terhadap ERC pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.
4. Untuk menguji pengaruh GCG terhadap ERC pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara signifikan terhadap pengembangan ilmu di bidang tata kelola perusahaan dan akuntansi, khususnya dalam memahami pengaruh GCG terhadap ERC. Baik penulis/peneliti dan akademis dapat mengambil manfaat dari penelitian ini, seperti:

1. Untuk Penulis
Bagi penulis/peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan mengenai hubungan antara GCG dengan ERC, serta bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan pemahaman yang mendalam untuk penulis tentang teori-teori yang ada dan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk pengembangan teori di bidang tata kelola perusahaan dan akuntansi.
2. Untuk Akademis
Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan pemahaman tentang pentingnya GCG dalam memengaruhi reaksi pasar terhadap laporan keuangan, khususnya dalam lingkup perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai ERC dan penerapan GCG dalam dunia perbankan.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna bagi perusahaan, investor, dan pasar. Adapun manfaat yang diberikan untuk masing-masing pihak adalah:

1. Untuk Perusahaan

Hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan media untuk menambah wawasan praktis bagi perusahaan-perusahaan perbankan dalam upaya meningkatkan implementasi prinsip-prinsip GCG untuk memaksimalkan respons pasar terhadap kinerja keuangan mereka. Dengan mengetahui pengaruh GCG terhadap ERC, perusahaan bisa berkaca dan memperbaiki kebijakan internal yang sebelumnya kurang menjadi lebih transparan dan akuntabel, sehingga mampu meningkatkan kepercayaan investor dan pasar.

2. Untuk Investor dan Pasar

Bagi investor, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam mengevaluasi saham perusahaan perbankan dengan memperhatikan faktor GCG sebagai indikator yang memengaruhi respons pasar terhadap laporan keuangan. Penelitian ini juga bermanfaat untuk para analis pasar modal dalam memberikan rekomendasi investasi berdasarkan pemahaman mengenai pengaruh GCG terhadap respons pasar dan kinerja saham perusahaan perbankan.